

Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Pacaran Pada Remaja di Samarinda

Bunga Karima Finnisa

Psychology, Mulawarman University, Indonesia
bungafinnisaa@gmail.com

Article Info	ABSTRACT
<p>Article history:</p> <p>Received 5 Juli 2021 Revised 19 Juli 2021 Accepted 26 Juli 2021</p> <hr/> <p>Keywords:</p> <p>Conformity; Dating behavior; adolecents</p>	<p><i>This study aims to determine the correlation between conformity to dating behavior in adolescents in the city of Samarinda. Data were collected by using the questionnaire method and analyzed by using Pearson product moment correlation analysis to find out the prediction number of the independent variable with the dependent variable. The population in this study were all adolescents who were on dating in the city of Samarinda. The sample in this study amounted to 100 teenagers spread across Samarinda city through the Purposive Sampling technique using the program of Statistical Package for Social Science (SPSS) 26 version for Windows 10. The result of this study shows that the correlation between conformity and adolescent dating behavior in the city of Samarinda by using product moment's correlation test results obtained with the correlation value $r = 0.731$ and sig or $p = 0.000 < 0.050$, which means there is a correlation between conformity and adolescent dating behavior in the city of Samarinda.</i></p>

ABSTRAK	Kata kunci
<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konformitas dengan perilaku pacaran remaja di kota Samarinda. Data dikumpulkan dengan metode angket dan dianalisis menggunakan analisis korelasi <i>pearson product moment</i> untuk mengetahui seberapa besar hubungan prediksi variabel bebas dengan variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang berpacaran di kota Samarinda. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 orang remaja yang tersebar di kota Samarinda melalui teknik <i>Purposive Sampling</i> dengan menggunakan program <i>Statistic Package for Social Science (SPSS)</i> versi 26 for windows 10. Hasil analisa hubungan konformitas dengan perilaku pacaran pada remaja di kota Samarinda dengan menggunakan uji korelasi <i>product moment's</i> di dapatkan hasil nilai korelasi $r = 0.731$ dan sig atau $p = 0.000 < 0.050$, yang berarti terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku pacaran pada remaja di kota Samarinda.</p>	<p>Perilaku Pacaran; Konformitas; Remaja</p>

LATAR BELAKANG

Pada masa remaja terjadi perkembangan yang dinamis dalam kehidupan individu yang ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik, emosional, dan sosial (Hurlock, 2008). Perubahan fisik yang terjadi di antaranya timbul proses pematangan organ reproduksi, selain itu juga sudah terjadi perubahan psikologis. Hal ini mengakibatkan perubahan sikap dan tingkah laku seperti mulai tertarik dengan lawan jenis, berusaha menarik perhatian dan muncul perasaan cinta. Perasaan suka terhadap lawan jenis atau tertarik dengan lawan jenis merupakan proses perkembangan sosial remaja, yang sering diungkapkan dengan istilah pacaran. Pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain (Mulyati, 2012). Perilaku pacaran di kalangan remaja sudah sangat umum. Hampir sebagian besar remaja pernah berpacaran, baik remaja kota maupun remaja desa. Hal ini dapat terlihat di salah satu media masa yang membidik anak usia sekolah menengah terkait masalah hubungan antar lawan jenis atau biasa dikenal dengan istilah pacaran. Riset yang dilakukan KPAI di 12 kota di Indonesia tahun 2010, menunjukkan bahwa dari 2.800 responden pelajar, 76% perempuan dan 72% laki-laki pernah mengaku berpacaran (Haryanto, 2010).

Peneliti melakukan wawancara singkat kepada salah satu remaja SMA berinisial AW pada tanggal 26 September 2019 pukul 19.00 di rumah subjek menjelaskan bahwa subjek sudah berpacaran sejak kelas 3 SMP hingga saat ini 1 SMA, tidak hanya pernah pacaran di sekolah saja, semenjak masuk SMA mereka hampir setiap hari bertemu entah di rumah atau diluar rumah. Ketika di rumah, hal yang mereka lakukan adalah bercerita satu sama lain, berpegangan tangan, duduk di sofa

sambil berbaring di atas paha pasangannya. Berpacaran diluar rumah seperti jalan ke mall, berenang, nonton bioskop, nongkrong di kafe, menikmati sore hari di dermaga, hingga photobox. Menurut subjek kegiatan yang mereka lakukan bersama sangat menyenangkan. Hubungan pacaran yang dilakukan oleh remaja memiliki arti penting bagi remaja yang berpacaran. Manfaat secara umum seseorang berpacaran adalah menikmati kebersamaan bersama orang lain (Santrock, 2014).

Hasil survei yang dilakukan oleh kesehatan reproduksi remaja (dalam Infodatin reproduksi remaja) mengatakan bahwa proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15 – 17 tahun. Sarwono (2000) mengatakan ada tiga tahap perkembangan remaja yaitu remaja awal (usia 11-14 tahun) sedangkan pertengahan (usia 15-17 tahun) dan remaja akhir (usia 18-21 tahun). Pada usia pertengahan tersebut dikhawatirkan remaja belum memiliki keterampilan hidup (life skills) yang memadai, sehingga mereka berisiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat, antara lain melakukan hubungan seks pra nikah. Seperti yang dijelaskan oleh Putro (2017) bahwa adanya bahaya yang akan dialami oleh kaum remaja adalah rasa ingin tahu seksual yang akan menimbulkan perilaku seksual.

Seperti salah satu berita yang diterbitkan oleh media masa Tribunnews.com (2016) mengemukakan bahwa, beredarnya video dewasa berdurasi 5 (lima) menit, yang melibatkan sepasang remaja berinisial NA dan RA yang masih duduk di salah satu SMAN favorit di Samarinda, dengan kronologi kejadian saat itu, RA dan NA yang bestatus pacaran mulai kelas 2 SMA hendak makan bersama di salah satu mall, saat itulah timbul percakapan yang menjurus untuk berhubungan seksual, akhirnya dengan kesepakatan bersama mereka setuju untuk menginap disebuah

hotel di Samarinda. Akibat dari perbuatannya pelaku terancam hukuman penjara hingga 15 tahun penjara. Dari kasus tersebut, dengan adanya perilaku pacaran yang tidak sehat pada remaja dapat menimbulkan perilaku seksual yang dimana akan mengganggu prestasi belajar seseorang. Gunarsa (2000), mengatakan makin muda usia, makin sulit mempertimbangkan batas-batas kesopanan dan pembagian waktu belajar.

Menurut Rahadi (2017), perilaku seksual adalah perilaku seks bebas yang dimana seseorang melakukan kissing, necking, petting, hingga intercourse. Dalam melakukan hubungan seksual pertama kali rata-rata subjek pada usia yang relatif muda yaitu saat remaja dengan usia kurang dari 18 tahun. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Taufik dan Anganthi (2005) di Solo mengenai perilaku remaja di Surakarta mengungkapkan bahwa 13% siswa yang pacaran pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

Peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan salah satu subjek berinisial ED pada tanggal 1 Oktober 2019 pukul 20.35 di salah satu kafe di Samarinda. Subjek berusia 16 tahun. Ketika peneliti bertanya tentang sejauh mana perilaku pacaran subjek dengan pasangannya, subjek menjelaskan bahwa ketika bertemu dan sedang bersama mereka selalu bercerita satu sama lain jika ada sesuatu yang terjadi pada hari itu, subjek menyebutnya dengan *quality time*. Subjek juga menyebutkan sesekali mereka bersentuhan seperti memegang tangan atau mengelus rambut ketika sedang mengobrol. Rahman dan Hirmaningsih (1997) juga mengungkapkan adanya dorongan seksual dan rasa cinta membuat remaja ingin selalu dekat dan mengadakan kontak fisik dengan pacar. Kedekatan fisik maupun kontak fisik yang terjadi antara remaja yang sedang pacaran akan berbeda dengan kedekatan fisik atau

kontak fisik antara remaja dengan teman dan keluarga. Kedekatan fisik inilah yang akhirnya akan mengarah pada perilaku seksual dalam pacaran.

Robert & Baur (Baron & Byrne, 2012) mengemukakan bahwa ada dua aspek yang mempengaruhi ketertarikan antar remaja yang pacaran yaitu, intimasi dan passion. Intimasi adalah hubungan yang akrab, intim, menyatu, saling percaya, dan saling menerima antar individu yang satu dengan individu yang lain. Passion adalah terjadinya hubungan antar individu tersebut, lebih dikarenakan oleh unsur-unsur biologis seperti ketertarikan fisik atau dorongan seksual.

Dari wawancara singkat sebelumnya terlihat bahwa beberapa remaja tersebut menunjukkan perilaku pacaran seperti bersentuhan fisik dan berkomunikasi dengan akrab bersama pasangannya. Perilaku pacaran juga mencakup keterbukaan untuk berbagi pengalaman pribadi dan perasaan dengan yang dicintai.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara singkat dengan subjek berinisial GT pada tanggal 5 Oktober 2019 pukul 15.05 di rumah subjek. Subjek GT berusia 16 tahun, subjek menjelaskan tentang hubungannya sudah pada tahap saling berciuman bibir. Subjek mengatakan bahwa dia berani untuk melakukannya dan juga penasaran setelah mendengar cerita dari beberapa temannya yang sudah melakukan hal tersebut dengan pasangannya masing – masing, tidak hanya penasaran, subjek juga ingin bisa ikut berbagi pengalaman yang sama tersebut dan meminta saran untuk hubungannya juga, karena semakin ia mencurahkan tentang hubungannya, teman-temannya pun akan semakin sering menceritakan pengalaman tentang hubungan mereka. Secara tidak langsung, dalam berperilaku pacaran tersebut subjek telah menyesuaikan dirinya dengan teman kelompoknya yang

dapat dikatakan sebagai konformitas. Baron dan Byrne (2012) mengemukakan bahwa konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku individu agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

Remaja akan sering mengikuti semua perkembangan baik itu mode atau hal komunikasi yang sedang terjadi di sekitarnya. Kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya juga mengakibatkan melemahnya ikatan individu dengan orang tua, sekolah, dan norma-norma konvensional. Selain itu, banyak waktu yang diluangkan individu di luar rumah bersama teman-teman sebayanya daripada dengan orang tuanya. Remaja mengartikan bahwa teman sebaya adalah tempat untuk belajar bebas dari orang dewasa, belajar menyesuaikan diri dengan kelompok, belajar berbagi rasa, bersikap sportif, belajar menerima dan melaksanakan tanggung jawab. Teman sebaya memegang peranan penting selama masa remaja, dorongan untuk memiliki kesamaan dalam nilai, kebiasaan, dan trend menjadi begitu kuat sehingga remaja melakukan konformitas terhadap kelompok sebayanya (peer group). Seperti yang dijelaskan oleh Sarwono (2013) pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman. Ia senang kalau banyak teman sebaya yang mengakuinya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMP Negeri 209 Jakarta yang merupakan salah satu SMP di Jakarta Timur, ditemukan fakta bahwa gejala kerusakan karakter atau perilaku yang terjadi karena konformitas peer group yang berkaitan dengan penyimpangan perilaku pacaran remaja, banyak siswa yang sudah kehilangan kontrol dalam peer group dengan cara pacaran dengan teman sebayanya hingga membuat pembicaraan yang terarah menuju penyimpangan perilaku dalam pacaran. Dari hasil penelitian terdahulu yang berjudul

hubungan konformitas peer group dengan perilaku pacaran pada remaja oleh Anindani, Hasanah, Cholilawati (2015) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas peer group dengan perilaku pacaran pada remaja di SMP Negeri 209 Jakarta.

Sejalan dengan hasil wawancara singkat dengan subjek GT, pada tanggal 15 Oktober 2020, di rumah subjek, subjek mengatakan bahwa perilakunya berpacaran banyak mendapat saran dari teman – temannya, terutama bila ingin jalan dengan pacaranya kesesuatu tempat, subjek lebih banyak saran dari teman – temannya, dan dirinya ingin mendapat pengakuan dari teman – temannya, bila dia sudah pernah sudah pernah mengunjungi tempat tersebut, kemudian GT juga mengatakan bahwa, pengakuan dari teman – temannya itu penting, agar tidak terlihat ketinggalan zaman dalam berpacaran, jadi dirinya ingin sebisa mungkin mengikuti apa yang sudah pernah teman – temannya lakukan dengan pasangannya.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa konformitas pada remaja memiliki peran dalam perilaku berpacaran pada remaja. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul “hubungan antara konformitas dengan perilaku pacaran pada remaja di Samarinda.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Sampel pada penelitian dipilih dengan pertimbangan, adapun jumlah sampel pada penelitian ini adalah 100 orang. Sampel yang dipakai dalam penelitian menggunakan rancangan *purposive sampling*, adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Analisa data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah dengan menggunakan analisis

korelasi *product moment's*. dengan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 26.0.

Subjek Penelitian

karakteristik sampel pada penelitian ini adalah:

1. Subjek adalah remaja yang memiliki pacar. Hal ini dilakukan agar mendapatkan tentang seberapa besar hubungan konformitas dengan perilaku pacaran pada remaja yang berpacaran
2. Subjek berumur 15 – 17 tahun.

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 orang.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket yaitu suatu daftar yang berisi pernyataan-pernyataan mengenai suatu hal yang diteliti. Hadi (2005), menyatakan bahwa angket merupakan suatu daftar dari sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang ditujukan terhadap subjek penelitian dengan harapan akan dipergunakan untuk mengungkapkan suatu kondisi subjek yang hendak diteliti.

Penelitian ini menggunakan skala tipe Likert yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek dari tokoh menurut variabel penelitian ini sendiri. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2012). Skala yang disusun menggunakan bentuk Likert memiliki lima alternatif jawaban.

Teknik Analisis Data

Analisa data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah dengan menggunakan analisis korelasi *product moment's*. Menurut Sugiyono (2012) korelasi *product moment's* yaitu untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan timbal balik antara dua variabel. Sebelum dilakukan

analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan linearitas. Keseluruhan teknik analisa data menggunakan bantuan *software* SPSS versi 26.0 for Windows 10.

HASIL PENELITIAN

Individu yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa di Samarinda. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 100 orang siswa. Distribusi sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki – Laki	32	32
Perempuan	68	68
Jumlah	100	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa remaja di Samarinda yang menjadi sampel penelitian ini adalah laki-laki dengan sampel sebanyak 32 orang atau 32% dan perempuan dengan sampel sebanyak 68 orang atau 68%. Distribusi sampel penelitian menurut usia adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Usia

Usia	Frekuensi	Presentase
15 – 17	100	100
Jumlah	100	100%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa usia subjek pada penelitian ini adalah usia 15 - 17 tahun berjumlah 100 orang atau 100%. Selanjutnya distribusi responden menurut pendidikan adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Usia

Usia	Frekuensi	Presentase
SMP	26	26
SMA/SMK	74	74
Jumlah	100	100%

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa remaja berperilaku pacaran di Samarinda berpendidikan pada tingkat SMP berjumlah 26 orang atau 26%, dan SMA / SMK berjumlah 74 orang atau 74%.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogrov-Smirnov Z	P
Konformitas	0.087	0.058
Perilaku Pacaran	0.083	0.083

Berdasarkan tabel 4 dapat ditafsirkan hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel Konformitas menghasilkan nilai Z = 0.087 dan p = 0.083 ($p > 0.050$), dan variabel perilaku pacaran menghasilkan nilai Z = 0.083 dan p = 0.083. Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan butir-butir konformitas dan perilaku pacaran adalah normal.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

	F Hitung	F Tabel	P
Konformitas - Perilaku Pacaran	1.244	1.45	0.236

Berdasarkan tabel 5 didapatkan asumsi bahwa hasil uji asumsi linearitas antara variabel konformitas dengan perilaku pacaran mempunyai nilai *linearity* $F = 1.244$ ($F \text{ Hitung} < F \text{ Tabel}$) dan $p = 0.236 > 0.050$ yang berarti hubungannya dinyatakan *linear*.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil korelasi *product moment's*

Hipotesis dalam penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan perilaku pacaran. Kaidah Untuk mengetahui terdapat hubungan atau tidak, dapat dilihat dari nilai signifikan (Sig.) dan seberapa besar hubungannya dapat dilihat dari besarnya koefisien korelasi (r). Adapun kaidah yang digunakan apabila hasil $p < 0.05$ maka hipotesis diterima, sebaliknya apabila hasil p

> 0.05 maka hipotesis ditolak. Berikut adalah hasil analisis Korelasi *Product Moment's*.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi *Product Moment's*.

	r hitung	r tabel	P
Konformitas (X) - Perilaku Pacaran (Y)	0.731	0.197	0.000

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa konformitas terhadap perilaku pacaran memiliki hubungan positif yang sangat kuat dengan nilai korelasi 0.731 dan nilai $P = 0.000 < 0.050$. dapat disimpulkan terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku pacaran pada remaja di Samarinda. Hal tersebut bermakna bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Uji Korelasi Parsial

Analisis korelasi parsial digunakan untuk menguji hubungan dari faktor pada aspek variabel konformitas (X) dengan aspek perilaku pacaran (Y). Jika hubungan antara variabel X dan Y secara parsial signifikan maka sampel data digeneralisasikan pada populasi dimana sampel diambil atau mencerminkan keadaan populasi. Kaidah dari nilai $P < 0.050$ dan $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ maka dapat dikatakan memiliki hubungan yang signifikan antara aspek-aspek dari variabel konformitas (X) dengan variabel perilaku pacaran (Y), begitu juga sebaliknya. Berikut tabel hasil uji analisis korelasi parsial Y1:

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Konformitas Terhadap Perilaku Pacaran yang Berasal dari Tekanan Teman (Y1)

	r Hitung	r Tabel	P
Kekompakan (X1)	0.609	0.197	0.000
Kesepakatan (X2)	0.627	0.197	0.000
Ketaatan (X3)	0.665	0.197	0.000

Pada tabel 7. dapat diketahui bahwa aspek dalam variabel X yaitu kekompakan

(X₁), kesepakatan (X₂) dan ketaatan (X₃) memiliki hubungan terhadap perilaku pacaran yang berasal dari Tekanan teman (Y₁). Kemudian dari hasil analisis korelasi parsial pada perilaku pacaran yang berasal dari tekanan pasangan (Y₂) dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Konformitas Terhadap Perilaku Pacaran yang Berasal dari Tekanan Pasangan (Y₂)

	r Hitung	r Tabel	P
Kekompakan (X ₁)	0.407	0.197	0.000
Kesepakatan (X ₂)	0.391	0.197	0.000
Ketaatan (X ₃)	0.309	0.197	0.002

Pada tabel 8. dapat diketahui bahwa aspek dalam variabel X yaitu kekompakan (X₁), kesepakatan (X₂) dan ketaatan (X₃) memiliki hubungan terhadap perilaku pacaran yang berasal dari Tekanan pasangan (Y₂). Kemudian dari hasil analisis korelasi parsial pada perilaku pacaran yang berasal dari kebutuhan badaniah (Y₃) dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Konformitas Terhadap Perilaku Pacaran yang Berasal dari Kebutuhan Badaniah (Y₃)

	r Hitung	r Tabel	P
Kekompakan (X ₁)	0.579	0.197	0.000
Kesepakatan (X ₂)	0.567	0.197	0.000
Ketaatan (X ₃)	0.535	0.197	0.000

Pada tabel 9. dapat diketahui bahwa aspek dalam variabel X yaitu kekompakan (X₁), kesepakatan (X₂) dan ketaatan (X₃) memiliki hubungan terhadap perilaku pacaran yang berasal dari kebutuhan badaniah (Y₃). Kemudian dari hasil analisis korelasi parsial pada perilaku pacaran yang berasal dari rasa penasar (Y₄) dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Konformitas Terhadap Perilaku Pacaran yang Berasal dari Rasa Penasaran (Y₄)

	r Hitung	r Tabel	P
Kekompakan (X ₁)	0.633	0.197	0.000
Kesepakatan (X ₂)	0.689	0.197	0.000
Ketaatan (X ₃)	0.751	0.197	0.000

Pada tabel 10. dapat diketahui bahwa aspek dalam variabel X yaitu kekompakan (X₁), kesepakatan (X₂) dan ketaatan (X₃) memiliki hubungan terhadap perilaku pacaran yang berasal dari rasa penasar (Y₄).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan konformitas dengan perilaku pacaran dengan nilai $p = 0.000 < 0.050$, konformitas memiliki hubungan positif yang sangat kuat dengan nilai korelasi 0.731, terdapatnya hubungan yang positif yang sangat kuat ini menunjukkan bahwa masih adanya konformitas dengan perilaku pacaran pada remaja di Samarinda

Baron dan Byrne (2012) memberikan pengertian mengenai konformitas sebagai suatu jenis pengaruh sosial yang mengubah sikap dan tingkah laku individu agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Konformitas terhadap tekanan teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif atau negatif.

Penelitian Zantvliet dkk (2018), berkontribusi pada literatur tentang pentingnya norma teman sebaya dengan mempertimbangkan apakah hubungan antara keterlibatan berpacaran pada pasangan dan kesejahteraan remaja dikondisikan oleh norma teman sebaya. Dalam "fase status", individu cenderung mempertimbangkan konsekuensi dari hubungan tertentu untuk citra mereka di antara sesama. Keasyikan mencoba menyesuaikan diri dan menemukan kelompok teman sebaya yang tepat

membuat hubungan romantis dianggap sebagai "sarana untuk membangun, meningkatkan, atau mempertahankan status kelompok sebaya" (Savickaite dkk, 2019).

Pada hasil uji parsial yang diketahui bahwa aspek dalam variabel X yaitu kekompakan (X_1) dengan perilaku berpacaran yang berasal dari Tekanan teman (Y_1) dengan nilai r hitung (0.609) > r tabel (0197) dan nilai $p = 0.000 < 0.050$, hal ini bermakna aspek kekompakan memiliki hubungan positif yang kuat dengan perilaku pacaran yang berasal dari tekanan teman. Sesuai dengan pernyataan DS, dirinya menyatakan bahwa perilaku pacarannya saat ini, tidak jauh beda dengan teman – teman sepergaulannya, dan tidak jarang mereka memiliki jadwal untuk jalan bersama dengan membawa pasangan mereka masing – masing saat berkumpul, hal ini sesuai dengan hasil penelitian korelasi parsial kesepakatan (X_2) memiliki hubungan positif yang kuat dengan perilaku pacaran yang berasal dari tekanan teman dengan nilai r hitung (0.627) > r tabel (0197) dan nilai $p = 0.000 < 0.050$. kesepakatan tidak lepas dari adanya konformitas dalam berkelompok pada remaja.

Hasil wawancara dengan DS juga mengungkapkan bahwa terkadang mendapat sindiran dari teman – temannya ketika tidak bisa membawa pasangannya, meskipun dengan nada bercanda dari teman – temannya dan ini tidak jarang membuat dirinya sedikit agak tersinggung, meskipun memakluminya, karena apabila dia mengungkapkan bila dirinya tersinggung, teman – temannya, akan menanggapi dengan mengatakan bahwa dirinya seseorang yang mudah tersinggung atau yang sering disebut dengan istilah “baper” oleh remaja masa kini. Hal ini menyatakan bahwa terjadi kesepakatan yang terjadi dan anggota kelompok harus bisa memenuhi kesepakatan tersebut, dalam hal ini terdapat

tekanan atau tuntutan pada kelompok, yang merupakan sesuatu ketaatan yang membuatnya rela melakukan tindakan tersebut, dan apabila dia tidak bisa memenuhinya, dirinya akan dikenakan ganjaran berupa sindiran dari temannya.

Sejalan dengan hasil penelitian tentang aspek ketaatan (X_3) dengan nilai r hitung (0.665) > r tabel (0197) dan nilai $p = 0.000 < 0.050$ memiliki hubungan signifikan yang kuat dengan perilaku berpacaran yang berasal dari Tekanan teman (Y_1), Taylor, Peplau dan Sears (2009), Mengungkapkan terdapat beberapa alasan yang membuat remaja menjadi konformitas, yaitu: 1. Keinginan untuk dianggap benar, 2. Keinginan untuk disukai. Kemudian rasa takut terhadap penolakan sosial juga membuat remaja cenderung menjadi konformitas (Hilmert, Kulik, Christenfeld, 2006).

Pada hasil uji parsial selanjutnya yang diketahui bahwa aspek dalam variabel X yaitu kekompakan (X_1) dengan nilai r hitung (0.407) > r tabel (0197) dan nilai $p = 0.000 < 0.050$ memiliki hubungan signifikan yang cukup kuat terhadap perilaku berpacaran yang berasal dari Tekanan Pasangan (Y_2). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara lanjutan dengan subjek RD, dia mengatakan bahwa pasangannya menginginkan perilaku pacaran seperti yang teman – temannya lakukan, seperti berpegangan tangan di depan teman – temannya, hal ini RD ungkapkan, pacarnya saat ini sering meminta, hal – hal yang seperti teman kelompoknya lakukan, begitu juga dengan RD yang sering dituntut pacarnya untuk menjemputnya tepat waktu apabila dirinya ada kegiatan, dan RD terbiasa membayarkan makanan atau minuman ketika RD sedang jalan dengan pasangannya, menurutnya hal ini wajar, karena ia melihat hal tersebut juga terjadi pada teman-temannya. Menurut pandangan psikologis (Santrock, 2012) usia remaja merupakan usia pencarian jati diri.

Remaja yang konformis akan mudah menurut apabila diminta melakukan sesuatu oleh lingkungan sosialnya tanpa mempertimbangkan apakah hal tersebut baik atau buruk (Hidayati, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara lanjutan dengan subjek RD, ia mengungkapkan bahwa dirinya dan pasangannya juga memiliki gaya berpacaran yang tidak jauh dari teman – temannya, karena secara tidak langsung pasangannya juga satu kelompok pertemanan dengan dia saat ini, contohnya saja saat mereka jalan ataupun hanya sekedar ngumpul diluar dengan teman – temannya, pasangannya ingin menggunakan pakaian dengan warna yang senada, hal ini merupakan hal yang biasa dilakukan di lingkungan pertemanan mereka, tidak terkecuali RD dengan pasangannya, dan RD mengatakan tidak sesekali pasangannya merasa “*bête*” apabila RD tidak mengikuti keinginan pasangannya tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian aspek kesepakatan (X_2) dengan nilai r hitung (0.391) $>$ r tabel (0.197) dan nilai $p = 0.000 < 0.050$ dan ketaatan (X_3) dengan nilai r hitung (0.309) $>$ r tabel (0.197) dan nilai $p = 0.002 < 0.050$ yang memiliki hubungan signifikan yang cukup kuat terhadap perilaku berpacaran yang berasal dari Tekanan pasangan (Y_2). Sarwono (2013), menyatakan bahwa konformitas seringkali dianggap sebagai penyebab perilaku bermasalah remaja.

Santrock (dalam Sarwono, 2013) menyatakan empat alasan remaja melakukan perilaku berpacaran yang salah, salah satunya adalah dipaksa oleh pasangan. Hasil uji parsial yang diketahui bahwa aspek dalam variabel konformitas yaitu kekompakan (X_1) dengan nilai r hitung (0.579) $>$ r tabel (0.197) dan nilai $p = 0.000 < 0.050$, memiliki hubungan signifikan yang kuat dengan perilaku pacaran yang berasal dari kebutuhan badaniah (Y_3). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara lanjutan dengan

subjek GT yang mengatakan bahwa dirinya dan teman – teman terdekatnya memiliki batasan – batasan dalam berpacaran saat dilingkungan sekolah mereka agar tidak sampai mencolok, seperti berpelukan dengan pacar di lingkungan sekolah, atau hanya gandengan atau mengusap – ngusap tangan saja.

Sejalan dengan penelitian Anindani (2009), Remaja cenderung untuk membuat standar seksual sesuai dengan standar teman sebaya secara umum, remaja cenderung untuk menjadi lebih aktif secara seksual khususnya memenuhi kebutuhan badaniah apabila memiliki kelompok teman sebaya yang demikian, serta apabila mereka mempercayai bahwa teman sebayanya aktif secara seksual di samping kenyataan itu bahwa teman sebayanya sebenarnya memang aktif atau tidak secara seksual pengaruh kelompok teman sebaya pada aktivitas seksual remaja terjadi melalui dua cara yang berbeda, namun saling mendukung. Pertama, ketika kelompok teman sebaya aktif secara seksual, mereka menciptakan suatu standar normatif bahwa hubungan seks bebas adalah suatu yang dapat diterima. Kedua, teman sebaya menyebabkan perilaku seksual satu sama lainnya secara langsung, baik melalui komunikasi diantara teman ataupun dengan pasangan seksualnya.

Aspek ketaatan (X_3) dengan nilai r hitung (0.535) $>$ r tabel (0.197) dan nilai $p = 0.000 < 0.050$ memiliki hubungan signifikan yang kuat dengan perilaku berpacaran yang berasal dari kebutuhan badaniah (Y_3). Dalam hal ini kebutuhan badaniah dilakukan oleh remaja yang berperilaku berpacaran karena ketaatan pada kelompoknya sehingga membuat mereka bahkan bisa terpaksa dalam melakukannya (Anindani, 2015).

Berdasarkan pengakuan, subjek GT juga mengatakan bahwa memahami tentang perilaku seksual beresiko dalam

pacaran di lingkungan sekolah, karena ada teman di sekolahnya yang ketangkapan waktu dicium lalu menjadi omongan orang – orang disekolah. Tetapi GT mengaku bahwa dia pernah berciuman di sekolah, saat sedang ngobrol dibelakang sekolah tiba – tiba dia dicium oleh pacarnya, dan setelah dia bercerita kepada teman – teman kelompoknya, teman sekelompoknya menanggapi dengan santai, dan mengatakan itu hal yang biasa karena dibelakang sekolah adalah tempat yang sepi, jadi GT mengatakan dia sekarang bisa saja sesekali berciuman di sekolah jika sedang sepi atau sedang tidak ada orang lain yang sekiranya melihat, hal tersebut juga terjadi ketika GT jalan ke bioskop dengan pacarnya, GT juga mengaku pernah mencuri kesempatan untuk berciuman di bioskop ketika sedang nonton bersama dengan teman – teman kelompoknya, GT mengaku bahwa ia tidak malu dan merasa bukan masalah jika terlihat oleh teman kelompoknya, karena mereka pernah membuat kesepakatan untuk saling menjaga rahasia satu sama lain dan tidak akan jadi bahan pembicaraan diluar kelompok. Hal ini sesuai dengan hasil aspek kesepakatan (X₂) dengan nilai r hitung (0.567) > r tabel (0.197) dan nilai p = 0.000 < 0.050 hal ini berarti aspek kesepakatan juga memiliki hubungan signifikan yang kuat dengan perilaku pacaran yang berasal dari kebutuhan badaniah (Y₃).

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Chandra. 2017) menunjukkan bahwa remaja dengan peran teman sebaya positif yang memiliki perilaku pacaran beresiko sebanyak 6 responden (28,6%). Sedangkan, remaja dengan peran teman sebaya negatif yang memiliki perilaku pacaran beresiko sebanyak 15 responden (71,4%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p value 0,019, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku pacaran. Penelitian

ini menunjukkan bahwa remaja dengan peran teman sebaya negatif cenderung memiliki perilaku pacaran beresiko dibanding remaja dengan peran teman sebaya positif. Teman sebaya memiliki peran yang penting dalam kehidupan remaja. Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai oleh teman sebaya

Kemudian pada hasil uji parsial yang diketahui bahwa aspek dalam variabel konformitas yaitu kekompakan (X₁) dengan nilai r hitung (0.633) > r tabel (0.197) dan nilai p = 0.000 < 0.050, memiliki hubungan signifikan yang kuat terhadap perilaku pacaran yang berasal dari rasa penasaran (Y₄). Hal ini berarti adanya penyesuaian diri dan perhatian remaja konformis terhadap teman sepergaulannya tentang perilaku pacaran remaja di pergaulannya.

Harapan akan kekompakan kelompok dapat muncul dalam dua perilaku salah satunya adalah penyesuaian diri. Remaja akan cenderung mengikuti rasa penasarannya demi menyesuaikan diri terhadap kelompoknya. Hal tersebut dapat membuat remaja oada akhirnya melakukan perilaku pacaran atas dasar rasa penasaran yang tinggi (Anindani, 2015).

Kemudian aspek dalam konformitas, kesepakatan (X₂) memiliki nilai r hitung (0.686) > r tabel (0.197) dan nilai p = 0.000 < 0.050, berarti memiliki hubungan signifikan yang kuat terhadap perilaku pacaran yang berasal dari rasa penasaran (Y₄). Hal ini adanya kepercayaan dan memiliki persamaan pendapat remaja yang konformis dengan teman sekelompoknya tentang bagaimana perilaku pacaran mereka, serta aspek konformitas, ketaatan (X₃) dengan nilai r hitung (0.751) > r tabel (0.197) dan nilai p = 0.000 < 0.050 memiliki hubungan signifikan yang kuat terhadap perilaku pacaran yang berasal dari rasa penasaran (Y₄), hal ini berarti remaja yang konformis, memiliki tekanan akan ganjaran atau hukuman yang akan didapat dari teman

sekelompoknya dan menampilkan perilaku pacaran yang diinginkan teman sepergaulannya, dan harapan – harapan teman sepergaulan dengan menempatkan remaja dalam situasi yang terkendali.

Anindani, (2015) mengatakan Pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga seseorang harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan subjek GT, yang mengatakan bahwa dirinya sudah beberapa kali keluar kota bersama dengan pacarnya, awalnya subjek GT mengatakan hanya mendengar cerita – cerita saja dari teman sepergaulannya yang terdengar menyenangkan, sehingga timbul rasa ingin melakukan perjalanan dengan pacarnya, pertama kali subejk GT keluar kota bersama ketika, diajak teman - teman pergaulannya untuk pergi bersama dengan membawa pacar masing – masing. Ketika peneliti bertanya bagaimana dengan ijin orang tua, subjek GT mengatakan orang tua mereka hanya mengetahui kalau dirinya pergi dengan teman – temannya saja tanpa membawa pacar masing – masing, dan itu masih terbawa hingga saat ini meskipun GT hanya pergi berdua dengan pacarnya, GT dan teman – temannya sepakat, untuk tidak memberitahukan orang tua masing – masing, dan diperbolehkan membawa nama teman – teman kelompok, saat ijin kembali dengan orang tua untuk pergi keluar kota, dengan konfirmasi terlebih dahulu ke teman – teman kelompok, agar saat ditanya orang tua kita, mereka bisa menjawabnya, kemudian mereka berjanji untuk tidak membocorkannya ke luar. Disini remaja dengan teman sebayanya memiliki tujuan yang sama, saling mendukung dalam berbagai hal sehingga teman sebaya menjadi kekuatan pada kelompok remaja. Kelekatan dengan teman sebaya sangat mempengaruhi perilaku remaja, mereka mendukung satu sama lain namun

cenderung dalam hal-hal negatif sehingga akan berdampak pada perilaku menyimpang (Astrid, 2015).

Sejalan dengan hasil penelitian Saputro dan Soeharto (2012) mengenai hubungan konformitas terhadap kenakalan remaja menyebutkan bahwa 44,4% kenakalan remaja disebabkan oleh pengaruh dari teman sebayanya.

Prescott (dalam Santrock, 2011) menyebutkan salah satu kebutuhan remaja adalah kebutuhan sosial (status), ingin selalu diterima, sehingga dia tidak ingin berbeda dengan teman sebayanya. Sebenarnya konformitas tidak sepenuhnya bersifat negatif seperti diungkapkan Santrock (2012), Dalam hal ini salah satu alasan remaja adalah karena ingin membuktikan bahwa dirinya sama dengan teman – teman sebayanya (yang memiliki gaya atau perilaku berpacaran yang sama), agar remaja dapat diterima sebagai bagian dari kelompoknya (Dianawati, 2003).

Berdasarkan uraian diatas hasil penelitian ini adalah seluruh aspek konformitas memiliki hubungan dengan seluruh faktor pendorong perilaku seksual pranikah remaja yang berpacaran. Yang berarti konformitas atau pengaruh teman sebaya terkait erat dengan hal - hal yang mendorong remaja berpacaran untuk melakukan perilaku seksual pra nikah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang sangat kuat antara konformitas dengan perilaku pacaran pada remaja di Kota Samarinda, dikarenakan tidak terlepasnya peran menjalin hubungan sosial pergaulan dengan teman kelompok dalam

lingkungan dengan perilaku pacaran untuk dapat terus berinteraksi sosial.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan terkait dengan proses dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini:

a. Kepada Remaja di Kota Samarinda

1. Kepada para remaja diharapkan untuk mampu membatasi diri dalam bisa mempertimbangkan yang terbaik untuk mereka dalam memilih teman sepergaulan, bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya, baik untuk dimasa sekarang ataupun untuk masa yang akan datang sehingga dapat menjalin hubungan sosial yang baik dalam lingkungan sekitar
2. Remaja harus lebih memperkuat pengawasan diri agar tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif yang ada dilingkungan sekitar dia berada, dan mencoba mengalihkan pengaruh negatif dengan cara mengisi waktu dengan kegiatan yang bersifat positif, contohnya dengan menggeluti hobi yang disukai, dan melakukan kegiatan – kegiatan yang menunjang cita – cita.

b. Kepada Orang Tua remaja di Samarinda

Kepada orang tua yang memiliki anak remaja, diharapkan mampu memiliki pandangan yang luas dan mampu terbuka kepada anak – anak remajanya, agar para anak remaja mereka lebih terbuka juga kepada mereka.

c. Kepada pihak sekolah dan guru para remaja

Kepada pihak sekolah dan guru diharapkan mampu memberikan ilmu – ilmu yang bermanfaat untuk perilaku remaja, seperti penanaman budi pekerti yang lebih baik, serta pengetahuan tentang bahaya – bahaya perilaku berpacaran diluar batas.

d. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan hal sebagai berikut :

1. Gunakan variabel lain yang terkait dengan perilaku pacaran seperti variabel perilaku seksual pra-nikah
2. Perhatikan butir aitem dalam pembuatan angket penelitian sehingga tidak banyak mengandung aitem yang bisa membuat tingginya angka *sosial disability*.
3. Gunakan metode penelitian lain pada penelitian selanjutnya seperti metode kualitatif.
4. Menambahkan jumlah responden penelitian yang lebih banyak dari ini agar data yang didapatkan lebih akurat dan mendetail.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindani. H., & Cholilawati. (2015). Hubungan konformitas peer group dengan perilaku pacaran pada remaja. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 01(02) 58 - 67.
- Astrid. (2015). Hubungan peran orang tua dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja yang terpapar media pornografi kelas xi di smk citra mutiara tahun 2015. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Medika Cikarang*, 5(01) 54 - 65.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2012). *Psikologi sosial (edisi ke-10 jilid 2)*. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.

- Brehm, A & Kassim E. (2008). *Intimate relationship (edisi ke-4)*. New York: McGrawHill.
- Chandra, A. F. (2017). Faktor – factor yang berhubungan dengan perilaku pacaran pada remaja di SMK N 2 Sewon. (Skripsi diterbitkan). Bidan pendidikan Universitas ‘Aisyiah Yogyakarta
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- DeGenova, M.K & Rice, P.P. (2005). *Intimate relationship, marriages, and families*. New York: MC Grow-Hill.
- Dianawati, A. (2003). *Pendidikan seks untuk remaja (edisi ke-5)*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Gunarsa, S.D. (2000). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: PT Gunung Mulia.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi research (jilid 3)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Haryanto. (2010). *Pembelajaran multimedia di sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Hidayati, N.W. (2016). Hubungan harga diri dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2), 31-36.
- Hilmert, C.J., Kulik, J.A., & Christenfeld, N.J. (2006). Positive and negative opinion modeling: The influence of another's similarity and dissimilarity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(3), 440-452.
- Hurlock. (2008). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga Press.
- Mulyati, (2012). Faktor - faktor yang berhubungan dengan perilaku gaya pacaran pada siswa smu x dan man y kabupaten sidrap provinsi sulawesi selatan. (Skripsi diterbitkan). Universitas Indonesia.
- Putro, K.Z. (2017). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Jurnal Aplikasi – aplikasi Agama*, 17(1), 25 – 32.
- Rahadi, D., & Indarjo, S. (2017). Perilaku seks bebas pada anggota club motor x kota semarang tahun 2017. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. Semarang: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang*, 2(02), 115 - 121.
- Rahman A., & Hirmaningsih. (1997). *Pacaran sehat, panduan ceramah*. Yogyakarta: Sahabat Remaja.
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence (edisi ke-15)*. Dallas: University of Texas.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-span development perkembangan masa hidup (edisi ke-13 jilid 1)*. (Widyasinta B., Trans). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. (2011). *Perkembangan anak (edisi 7 jilid 2)*. (Sarah Genis B, Trans). Jakarta: Erlangga.
- Saputro, B.M & Soeharto, T.N.E.D. (2012). Hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja. *Insight*, 10(1), 1-15.
- Sarwono & Sarlito W. (2013). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Savickaitė R, Dijkstra JK, Kreager D, Ivanova K, Veenstra R. 2020. Friendships, Perceived Popularity, and Adolescent Romantic Relationship Debut. *The Journal of Early Adolescence*; 40(3):377-399
- Sugiyono. (2012) *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik & Anganthi. (2005). Hubungan antara fungsi keluarga dengan sikap seks pra nikah pada remaja di sma n 1 melati sleman yogyakarta. (Skripsi diterbitkan). STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. (2009). *Psikologi sosial (edisi ke-12)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Willis, S.S. (2012). *Remaja dan masalahnya: mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja, narkoba, free sex, dan pemecahannya*. Bandung: Alfabeta.

Zantvliet PI, Ivanova K, Verbakel E. 2020. Adolescents' Involvement in

Romantic Relationships and Problem Behavior: *The Moderating Effect of Peer Norms*. *Youth & Society*. 52(4):574-591.